

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Kurikulum Merdeka**

###### **2.1.1.1 Pengertian Kurikulum**

Secara terminologi, kurikulum berarti suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang direncanakan dan diprogramkan secara sistematis berdasarkan standar yang berlaku dan dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan (Ahmad, 2023). Kurikulum mencakup semua program yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran. Program-program tersebut tidak hanya mencakup aspek administratif saja, melainkan seluruh komponen yang digunakan dalam proses pembelajaran. Kurikulum dapat dipandang sebagai totalitas pengalaman pendidikan yang diberikan sekolah kepada seluruh peserta didik baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah (Ningrum, 2023).

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dijelaskan bahwa kurikulum merujuk pada kumpulan rencana dan pengaturan terkait tujuan, isi materi pelajaran, dan metode pembelajaran. Kurikulum sebagai suatu program atau rencana pembelajaran tidak hanya mencakup program kegiatan, tetapi juga tujuan yang ingin dicapai dan alat penilaian untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai tujuan tersebut.

Selain itu, kurikulum juga mencakup alat atau media untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut. Sebagai sebuah rencana, kurikulum dibuat untuk memfasilitasi proses belajar mengajar di bawah arahan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya (Maskur, 2023). Dengan demikian, kurikulum dapat dianggap sebagai suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistematis berdasarkan standar yang berlaku dan menjadi pedoman proses pembelajaran tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

### **2.1.1.2 Pengertian Kurikulum Merdeka**

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), kurikulum merdeka belajar adalah suatu kebijakan yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) kepada satuan pendidikan. Kebijakan ini diperkenalkan sebagai langkah tambahan dalam upaya pemulihan pembelajaran selama periode tahun 2022-2024. Kurikulum merdeka belajar menitikberatkan pada pendekatan berdasarkan bakat dan minat dalam proses pembelajaran. Inisiatif ini, yang diinisiasi oleh Menteri Kemendikbudristek, Nadiem Makarim, merupakan langkah evaluasi dan perbaikan terhadap kurikulum 2013.

Kurikulum Merdeka belajar adalah paradigma kurikulum yang mendorong peserta didik untuk mencapai tingkat kemandirian yang lebih tinggi (Rahmawati, 2021). Kemandirian dalam konteks ini berarti memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan, baik melalui pendidikan formal maupun non formal. Dalam kurikulum merdeka belajar, tidak ada batasan jenis pembelajaran yang dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Selain itu, pengajar dan peserta didik diharapkan dapat lebih kreatif dalam kurikulum belajar mandiri. Pemerintah memilih kurikulum Merdeka belajar sebagai kebijakan kurikulum untuk tahun 2024 dengan tujuan untuk memberikan pilihan yang lebih fleksibel (Firdaus, 2022). Kurikulum Merdeka belajar merupakan salah satu alternatif yang dapat diimplementasikan pada pembelajaran tahun ajaran 2022/2023.

### **2.1.1.3 Perbedaan Kurikulum 13 dengan Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka memiliki beberapa ciri khas, antara lain penerapan proses pembelajaran berbasis proyek untuk menggali potensi kemampuan unik para peserta didik, dengan tetap menekankan pengembangan atribut pribadi peserta didik seperti keimanan, ketakwaan, gotong royong, wawasan global, serta kemampuan berpikir kreatif dan kritis. Karakteristik lainnya mencakup penekanan pada esensi dari setiap materi pembelajaran untuk memastikan pemenuhan nilai kompetensi dalam literasi dan numerasi. Guru, sebagai fasilitator pembelajaran,

memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam menyesuaikan muatan lokal sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan peserta didik.

Perbedaan Kurikulum 13 dan Kurikulum Merdeka (Nisa, 2022) diantaranya :

1. Untuk level SD pelajaran IPA dan IPS yang awalnya dipisah pada Kurikulum 13, dirubah untuk di ganti IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) pada Kurikulum merdeka, sebagai fondasi sebelum anak belajar IPA dan IPS terpisah di SMP.
2. Untuk level SMP pembelajaran Informatika pada Kurikulum 13 menjadi Mapel pilihan, sementara di kurikulum merdeka mapel Informatika sebagai Mapel Wajib.
3. Untuk level SMA di Kurikulum 13 siswa SMA masuk langsung memilih penjurusan sementara di kurikulum merdeka peserta didik mengambil dan menentukan peminatan kelas 11, karena perlu konsultasi dengan guru BK, wali kelas, dan orang tua.

## **2.1.2 Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

### **2.1.2.1 Memahami Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

Berdasarkan pedoman Kemendikbud Ristek Nomor 56 tahun 2022, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah sebuah kegiatan kokurikuler yang berfokus pada pendekatan proyek untuk memperkuat upaya dalam mencapai kompetensi dan karakter yang sesuai dengan P5 yang didasarkan pada standar Kompetensi Lulusan (SKL) (Kemendikbud, 2022). Pancasila berfungsi sebagai dasar falsafah dan ideologi negara Indonesia, diharapkan menjadi pandangan hidup bagi seluruh bangsa Indonesia. Sebagai fondasi penyatuan, Pancasila menjadi simbol persatuan, kesatuan, dan menjadi bagian integral dalam pertahanan bangsa dan negara. Dengan mengandung seperangkat nilai-nilai dasar yang ideal, Pancasila mencerminkan komitmen kebangsaan, identitas bangsa, dan menjadi landasan untuk pengembangan karakter keindonesiaan. (Lutvi, 2023). Seiring berjalannya waktu, individu akan membuktikan dalam konteks yang lebih luas bahwa Pancasila tidak hanya penting dalam kerangka negara, tetapi juga menjadi panduan dalam membentuk karakter unggul warga Indonesia sepanjang hidup mereka.

Pelajar Pancasila mencerminkan identitas pelajar Indonesia sebagai individu yang berkompetensi secara global dan menunjukkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sepanjang kehidupan. Konsep ini adalah ekspresi dari hakikat pendidikan yang sejalan dengan fitrah manusia sebagai makhluk yang selalu belajar. Sepanjang perjalanan hidupnya, pelajar Indonesia memiliki kemampuan untuk memberikan makna pada eksistensinya yang sementara dalam rangka mencapai kematangan sepenuhnya. Hakikat manusia tercermin dalam bagaimana ia terus menerus belajar dan berkembang dari pengalaman pembelajarannya. Konsep ini bersifat abadi. Oleh karena itu, pendidikan meresponsnya dengan menguatkan prinsip-prinsip pendidikan ini melalui internalisasi nilai Pancasila sebagai landasan falsafah bangsa Indonesia. (Sulistiyaningrum & Fathurrahman, 2023).

Projek profil pelajar pancasila adalah pembelajaran ekstrakurikuler berbasis projek yang dilakukan di luar kelas reguler. Pendekatan ini lebih fleksibel dan tidak terlalu formal dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran di sekolah dan tidak harus dikaitkan dengan pencapaian tujuan pembelajaran tertentu. Tujuannya adalah untuk membentuk profil peserta didik yang berpancasila sesuai dengan tahap perkembangan masing-masing peserta didik. Menurut Miller, situasi pembelajaran seperti ini dianggap efektif dalam mendorong pengembangan pribadi dan penguasaan keterampilan yang mendalam. (Nurfida, 2023). Projek adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu melalui eksplorasi topik yang menantang. Projek dirancang untuk memungkinkan peserta didik melakukan investigasi, memecahkan masalah, dan membuat keputusan. Dalam jangka waktu tertentu, peserta didik bekerja untuk menghasilkan produk atau tindakan yang diinginkan.

#### **2.1.2.2 Prinsip Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

Terdapat empat prinsip yang dijelaskan dalam panduan pengembangan projek penguatan profil pelajar Pancasila (Nisa, 2022) yaitu :

##### **1. Holistik**

Pendekatan holistik mengacu pada pandangan yang menyeluruh dan utuh terhadap sesuatu, tanpa memandang secara parsial atau terpisah-pisah. Dalam

kerangka perancangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, pendekatan berpikir holistik mendorong kita untuk mengkaji sebuah tema secara menyeluruh dan memahami keterhubungan berbagai aspek untuk mendalami suatu isu. Oleh karena itu, setiap tema dalam proyek profil bukan hanya menjadi wadah untuk menggabungkan berbagai mata pelajaran, tetapi lebih merupakan ruang untuk mengintegrasikan berbagai perspektif dan konten pengetahuan secara komprehensif. Selain itu, pendekatan holistik juga mendorong kita untuk melihat keterkaitan yang bermakna antara komponen-komponen dalam pelaksanaan proyek profil, termasuk peserta didik, pendidik, satuan pendidikan, masyarakat, dan realitas kehidupan sehari-hari.

## 2. Kontekstual

Prinsip kontekstual melibatkan usaha untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran berdasarkan pada pengalaman nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip ini mendorong pendidik dan peserta didik untuk menggunakan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai pokok pembelajaran utama.

## 3. Berpusat Pada Peserta Didik

Prinsip berorientasi pada peserta didik mengacu pada metode pembelajaran yang mendorong peserta didik menjadi subjek pembelajaran yang aktif, mengelola proses belajarnya secara mandiri, dan memberikan kebebasan untuk memilih serta mengusulkan topik proyek profil sesuai dengan minat mereka. Dalam konteks ini, peran pendidik diharapkan dapat dikurangi dari peran utama sebagai penyampai materi dan pemberi instruksi yang banyak. Sebagai gantinya, guru seharusnya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, memberikan peserta didik lebih banyak kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai topik dan memberikan dukungan terhadap masalah yang mereka hadapi.

## 4. Eksploratif

Prinsip eksplorasi terkait dengan semangat membuka ruang yang luas bagi proses pengembangan diri dan penelitian, baik yang terstruktur maupun yang bebas. Tugas peningkatan profil peserta didik Pancasila bukan merupakan

bagian dari struktur internal sekolah, yang terkait dengan berbagai bentuk organisasi pendidikan formal peserta didik. Oleh karena itu, proyek ini memiliki ruang lingkup yang luas untuk dieksplorasi, baik dari sisi cakupan materi ajar maupun alokasi waktu dan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran. Prinsip eksplorasi juga dimaksudkan untuk mendorong peran proyek ini dalam mengintegrasikan dan memperkuat kompetensi yang telah diperoleh peserta didik dalam pendidikan sekolah.

### **2.1.2.3 Pencapaian Profil Pelajar Pancasila Dalam Satuan Pendidikan**

Profil Pelajar Pancasila telah dirumuskan untuk menjawab pertanyaan krusial mengenai karakteristik seperti apa yang diinginkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Dalam konteks ini, profil pelajar Pancasila menggambarkan serangkaian kompetensi yang mendukung pencapaian Standar Kompetensi Lulusan di setiap tingkat pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter yang sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila. Kompetensi ini mencakup aspek internal seperti identitas, ideologi, dan tujuan nasional Indonesia, serta aspek eksternal yang terkait dengan konteks kehidupan dan tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia di era revolusi industri 4.0 pada abad ke-21 (Pusmendik, 2021). Di samping itu, diharapkan bahwa peserta didik Indonesia juga memiliki keterampilan untuk berpartisipasi secara demokratis dalam kehidupan berbangsa, sambil menjadi individu yang unggul dan produktif di era modern ini.

Maka, diharapkan bahwa peserta didik Indonesia dapat turut serta dalam upaya pembangunan global yang berkelanjutan dan dapat menghadapi berbagai tantangan dengan kokoh. Profil pelajar Pancasila menetapkan berbagai kompetensi yang terbagi menjadi enam dimensi utama. Kesemua dimensi tersebut saling terhubung dan memperkuat satu sama lain, sehingga upaya mencapai profil pelajar Pancasila yang utuh memerlukan perkembangan menyeluruh dari semua dimensi tersebut. Keenam dimensi tersebut diantaranya : a) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, b) Berkebinekaan global, c) Bergotong-royong, d) Mandiri, e) Bernalar kritis. F) Kreatif. Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada

kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia.

### **2.1.3 Pembentukan Karakter Peserta Didik**

#### **2.1.3.1 Pengertian Karakter**

Secara etimologi karakter berasal dari bahasa Yunani “*charrasein*” yang memiliki arti benda atau alat yang dilakukan untuk menggores, yang dalam kemudian hari dipahami sebagai cap. Jadi, karakter itu adalah watak yang melekat pada seseorang. Dalam bahasa Inggris *character*, yang memiliki arti watak, tabiat, sifat-sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak (Amanabella, 2019). Karakter didefinisikan sebagai ciri-ciri psikologis, moral atau etika yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. (Siswanto, 2021). Kementerian Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, dan bertindak. Kebajikan terdiri dari serangkaian nilai, moral, dan norma, seperti kejujuran, keberanian bertindak, dapat dipercaya, dan menghormati orang lain.

Simon Philips mendefinisikan karakter adalah kumpulan nilai-nilai yang mengarah pada suatu sistem, yang mengatur pikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan (Safaqi, 2019). Menurut Winnie dalam (Amanabella, 2019) memahami istilah karakter dalam dua konteks. Pertama, karakter menggambarkan bagaimana seseorang berperilaku. Jika perilaku seseorang cenderung tidak jujur, kejam, atau rakus, itu mencerminkan karakter buruk, sementara perilaku jujur dan suka menolong mencerminkan karakter mulia. Kedua, istilah karakter terkait dengan kepribadian. Suatu individu hanya dapat disebut sebagai individu berkarakter (*a person of character*) jika perilakunya sesuai dengan standar moral (Islam, 2018).

Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa karakter memiliki arti yang luas dan mencakup aspek-aspek seperti kepribadian, watak, sifat-sifat, psikologi, budi pekerti, kepribadian dan moralitas. Kepribadian diartikan sebagai sifat-sifat

psikologis, etis atau moral, sedangkan karakter adalah sifat-sifat khas yang membedakan satu individu dengan individu lainnya. Pengembangan kepribadian terjadi melalui internalisasi berbagai kebajikan, termasuk nilai, moral dan norma seperti kejujuran, keberanian, kepercayaan dan rasa hormat terhadap orang lain. Kepribadian juga dipahami sebagai seperangkat nilai yang mendasari pikiran, sikap dan perilaku seseorang. Istilah karakter dikaitkan dengan kepribadian seseorang yang dianggap berkarakter jika ia bertindak sesuai dengan aturan moral. Dengan demikian, karakter mencerminkan cara seseorang berperilaku dan sejauh mana perilakunya sesuai dengan norma-norma moral yang berlaku.

### **2.1.3.2 Tahap Pembentukan Karakter**

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam lingkungan sekolah, menjadi landasan yang memengaruhi setiap mata pelajaran, dan dapat menjadi faktor penentu dalam membimbing peserta didik menuju individualitas yang memiliki moralitas baik dan tanggung jawab. Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan karakter yang positif dapat menjadi motivasi bagi peserta didik untuk melakukan tindakan positif dan merumuskan tujuan hidup yang benar. Terdapat beberapa tahapan pembentukan karakter (*Nira Fatmah, 2018*), diantaranya :

a. Tahap Pengetahuan.

Pendidikan karakter dapat dipupuk melalui pemberian pengetahuan dalam setiap mata pelajaran, memberikan landasan bagi anak-anak untuk membentuk nilai-nilai dan moralitas dalam berbagai aspek pembelajaran.

b. Tahap pelaksanaan.

Pendidikan karakter dapat diimplementasikan di berbagai tempat dan dalam berbagai situasi. Di lingkungan sekolah, pendidikan karakter dapat diwujudkan mulai dari sebelum proses belajar mengajar dimulai hingga setelah pembelajaran selesai. Contoh-contoh implementasinya antara lain adalah disiplin, di mana peserta didik dilatih dan ditanamkan nilai disiplin, baik dalam pengaturan waktu maupun dalam menjalani tata tertib sekolah. Selain itu, nilai jujur dapat ditanamkan dengan melatih peserta didik supaya bersikap jujur dalam segala hal, misalnya mengerjakan dan mengumpulkan tugas dengan benar, menghindari kecurangan, dan mempromosikan kantin kejujuran di sekolah. Nilai religius juga dapat ditanamkan



melalui kebiasaan mengucapkan salam dan berdoa bersama sebelum serta setelah proses belajar mengajar.

c. Tahap pembiasaan.

Pembentukan karakter tidak hanya terjadi melalui pemahaman dan implementasi, tetapi juga memerlukan kebiasaan. Ini karena seseorang yang memiliki pengetahuan belum tentu mampu bertindak dan berperilaku sesuai dengan ilmu yang dimilikinya, kecuali jika ia terbiasa melakukan perbuatan baik.

### **2.1.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter**

Karakter seseorang tidak terbentuk secara cuma-cuma, tetapi terdapat berbagai banyak hal yang pastinya dapat mempengaruhi terciptanya karakter itu sendiri. Dalam pembentukan karakter bukanlah proses statis, melainkan dinamis dan terus menerus sepanjang kehidupan. Interaksi antara faktor-faktor ini membentuk kerangka nilai dan identitas moral seseorang. Ada beberapa factor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter adalah sebagai berikut (Astuti, 2019) :

a. Insting

Insting atau perasaan adalah berbagai aspek pemikiran tentang perilaku dan tindakan manusia yang dimotivasi oleh kekuatan kemauan yang diarahkan oleh orang tersebut. Insting merupakan sesuatu yang biasanya dibawa sejak lahir pada diri seseorang, oleh karena itu Insting adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, yang secara alami sudah ada dalam diri seseorang tanpa perlu diajarkan. Contohnya termasuk keinginan untuk makan, mencari pasangan, dan lain sebagainya.

b. Faktor Keturunan

Keturunan berperan dalam pembentukan kepribadian seseorang, di mana ciri dasar anak cenderung mencerminkan ciri orang tuanya. Sifat fisik dan mental seseorang dipengaruhi oleh orang tuanya, sehingga, dalam banyak hal, sifat dan penampilan fisik seseorang menjadi mirip dengan orang tuanya.

c. Faktor Adat atau Kebiasaan

Setiap aktivitas yang dilakukan seseorang secara berulang dengan cara yang sama akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan inilah yang membentuk

karakter seseorang. Aktivitas yang dilakukan tidak cukup hanya menjadi rutinitas, tetapi harus diiringi dengan minat dan passion.

d. Faktor Lingkungan

Manusia memiliki hubungan yang erat dengan lingkungannya, sehingga perilakunya sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka berada. Lingkungan tersebut dapat berupa lingkungan alam maupun lingkungan sosial, seperti sekolah, rumah, dan berbagai tempat lainnya. Lingkungan alam mencakup unsur-unsur alamiah yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari, sedangkan lingkungan sosial mencakup interaksi dan hubungan dengan orang-orang di sekitar.

Selain itu, terdapat beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter diantaranya (Syafi'i, 2023):

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan faktor kunci dalam pembentukan karakter. Nilai-nilai dan norma-norma yang diterapkan dalam keluarga dapat membentuk dasar moral dan etika individu.

b. Pendidikan

Pengalaman pendidikan, baik di sekolah maupun di luar sekolah, memainkan peran penting dalam pembentukan karakter. Sekolah dapat menjadi lingkungan yang mempromosikan nilai-nilai positif.

c. Pengalaman Hidup

Pengalaman hidup, terutama yang melibatkan tantangan dan krisis, dapat membentuk karakter seseorang melalui pembelajaran dan pertumbuhan pribadi.

d. Nilai-Nilai Masyarakat

Nilai-nilai yang diterima dari masyarakat tempat seseorang tinggal juga dapat memainkan peran signifikan dalam membentuk karakter.

e. Pengaruh Teman Sebaya

Interaksi dengan teman sebaya dapat memiliki dampak signifikan pada pembentukan karakter, termasuk adopsi nilai-nilai dan norma-norma sosial.

Dari penjelasan di tersebut, dapat disimpulkan bahwa manusia tidak diciptakan sedemikian rupa, tetapi perilaku mereka dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Salah satu faktor tersebut adalah sekolah. Di tangan gurulah keberhasilan proses pendidikan bergantung, dan dari gurulah aspirasi manusia yang kuat muncul. Keberhasilan guru dalam menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk mengidentifikasi strategi yang efektif dan tepat. Untuk itu, penting untuk memahami bahwa setiap individu memiliki pengalaman dan latar belakang yang unik, serta bahwa pengembangan karakter bersifat sangat individual dan kompleks.

## 2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang relevan terkait Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya memiliki variabel yang berbeda, penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan terarah mengenai Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 1 Karangnunggal. Berdasarkan studi kepustakaan yang telah dilakukan, ditemukan beberapa judul penelitian yang berkaitan dengan metodologi atau judul yang diangkat oleh penulis, di antaranya sebagai berikut.

**Tabel 2.1 Hasil Penelitian yang Relevan**

No	Nama Peneliti/Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Nurfirda/2023	Analisis Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Menurut Teori Aktivitas Engestrom (Studi Kasus Di SMP Negeri 131 Jakarta	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Teori aktivitas Engestrom dapat memberikan gambaran lengkap mengenai implementasi P5 pada proyek “Suara Demokrasi”, “Gaya Hidup Berkelanjutan”, dan “Bangunlah Jiwa dan Raga”.

		Dan SMA Negeri 1 Parung)	Selain itu, diperoleh pula hasil interaksi antar ketiga proyek bahwa tindak lanjut yang dapat dilakukan untuk proyek selanjutnya yakni, menjadikan P5 sebagai pembelajaran kontekstual berbasis proyek dan penelitian.
2	Lutvi Ayu Wulandari/2023	Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar Swasta Islam Ulul Albab Jember tahun 2022/2023	Penelitian mengenai penguatan profil pelajar Pancasila di SDS Islam Ulul Albab pada tahun 2022/2023 menunjukkan bahwa tahap perencanaan dimulai dengan pembentukan tim fasilitator yang terdiri dari guru, staf pendidikan, dan pihak terkait. Identifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan, penetapan dimensi dan tema proyek, serta alokasi waktu yang realistis menjadi langkah berikutnya. Proses ini melibatkan penyusunan modul proyek dengan tujuan, metode pengajaran, dan kegiatan terintegrasi dengan nilai-nilai Pancasila. Pada tahap pelaksanaan, sintaks yang diterapkan mencakup persiapan sumber belajar, pembentukan kelompok siswa, pengenalan

			<p>projek, identifikasi ide atau permasalahan di lingkungan sekitar, tahap implementasi atau aksi nyata, dan penyebaran informasi atau hasil proyek kepada masyarakat. Evaluasi proyek pada langkah terakhir melibatkan penilaian menyeluruh terhadap proses pelaksanaan proyek, fokus pada analisis hasil temuan dan pembahasan selama implementasi.</p>
3	Zahra Asiyfa Fadya Putri/2023	Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Peserta Didik Kelas X Di SMA Negeri 7 Bandar Lampung	<p>Temuan dari penelitian mengindikasikan bahwa implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah yang memiliki kategori mandiri mengalami perubahan, salah satunya terlihat pada fleksibilitas pelaksanaan proyek yang tidak terikat pada materi pembelajaran yang telah ada sebelumnya. Program kegiatan disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah, dan evaluasi yang dilakukan oleh sekolah lebih berfokus pada perkembangan dan pertumbuhan peserta didik serta satuan pendidikan. Evaluasi ini</p>

			tidak hanya mempertimbangkan nilai akhir atau produk tinggi, melainkan juga menilai sejauh mana peserta didik mengalami pembelajaran dan mengembangkan profil pelajar Pancasila selama pelaksanaan proyek.
--	--	--	--

**Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan Hasil Penelitian yang Relevan**

Persamaan	Perbedaan
Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu implementasi dari adanya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang merupakan bagian dari kurikulum Merdeka. Selain itu, tahap perencanaan P5 melibatkan tim fasilitator yang terdiri dari guru, staf Pendidikan, dan pihak terkait. Dalam tahap pelaksanaannya sintaks pelaksanaan mencakup persiapan sumber ajar, pembentukan kelompok siswa, pengenalan proyek kepada siswa, identifikasi ide atau permasalahan di lingkungan sekitar, lalu terakhir tahap implementasi atau aksi nyata.	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu dalam penelitian yang dilakukan terdapat variabel yang merupakan pembentukan karakter pada peserta didik. Hal ini merupakan kebaruan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu. Perbedaan selanjutnya yaitu pada teori yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan teori engestrom. Perbedaan lain dengan penelitian ini yaitu terkait lokasi penelitian yang diteliti.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

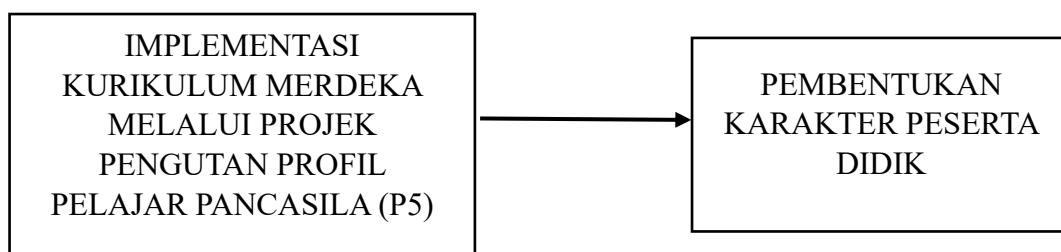
Kerangka pemikiran adalah struktur konseptual yang dibangun oleh peneliti sebagai panduan utama yang mengarahkan seluruh proses penelitian. Menurut Sugiyono kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting (Setiawan & Kurniasih, 2020). Kerangka pemikiran ini dibentuk melalui kegiatan penelitian yang cermat, kerangka pikir menjadi landasan bagi perumusan pertanyaan penelitian, pemilihan metode penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil. Sehingga dapat membentuk sebuah jalur pemikiran yang sistematis dan terarah.

*Grand Theory* atau teori utama dalam penelitian ini adalah teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) yang dikembangkan oleh seorang psikolog Albert Bandura (1977). Teori belajar sosial adalah pembelajaran yang terjadi ketika seseorang mengamati dan meniru perilaku orang lain. Dengan kata lain, informasi diperoleh dengan memerhatikan kejadian-kejadian dalam lingkungan (Kusumaningsih, 2023). Teori ini menekankan bahwa individu belajar melalui pengamatan, pemodelan, dan penguatan. Menurut teori ini, individu belajar tidak hanya melalui pengalaman pribadi, tetapi juga melalui pengamatan terhadap orang lain dan hasil yang mereka capai melalui tindakan mereka. Teori pembelajaran sosial memiliki implikasi yang luas di berbagai bidang seperti pendidikan, pengembangan pribadi, lingkungan kerja, dan psikoterapi. Dalam pendidikan, teori ini menekankan pentingnya pemodelan sosial, observasi, dan lingkungan yang mendukung dalam memfasilitasi pembelajaran dan perkembangan peserta didik. (Warini, 2023).

Di dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka dan penguatan projek P5, Teori pembelajaran Sosial sangat relevan karena mencakup aspek pembelajaran melalui pengamatan nilai, perilaku, dan pengalaman sosial. Dengan menggunakan Teori Belajar Sosial, peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pengamatan terhadap proyek P5, bagaimana interaksi sosial di dalam proyek memengaruhi pembentukan karakter, dan bagaimana penguatan positif dapat memperkuat perilaku dan nilai-nilai yang diinginkan. Lebih dari itu, teori ini

menyoroti pentingnya lingkungan yang mendukung dalam proses belajar. Implementasi P5 sebagai bagian dari kurikulum merdeka memberikan lingkungan yang memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami konsep-konsep Pancasila secara teoritis, tetapi juga mengamati dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Proses ini sejalan dengan prinsip-prinsip utama Teori Belajar Sosial, di mana pengamatan, peniruan, dan penguatan positif dapat membentuk karakter peserta didik.

Secara filosofis, pembentukan karakter melalui pendidikan karakter dibutuhkan dan perlu diberikan pada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan bangsa (Rosmana, 2022). Maka dari itu, dapat digambarkan kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

#### **2.4 Pertanyaan Penelitian**

- a. Bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat memengaruhi pembentukan karakter peserta didik di SMAN 1 Karangnunggal?
- b. Bagaimana hambatan atau tantangan yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMAN 1 Karangnunggal?
- c. Bagaimana peran kepala sekolah dan guru dalam mendukung implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk memperkuat nilai-nilai karakter di kalangan peserta didik SMAN 1 Karangnunggal?
- d. Sejauh mana partisipasi peserta didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMAN 1 Karangnunggal berkontribusi terhadap pembentukan karakter mereka.



- e. Apa yang menjadi tujuan utama dari implementasi Kurikulum Merdeka melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam pembentukan karakter peserta didik?
- f. Apa saja komponen-komponen yang terlibat dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan bagaimana interaksinya dalam pembentukan karakter peserta didik?
- g. Bagaimana hasil evaluasi terhadap Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam hal efektivitas pembentukan karakter peserta didik?